

## EVALUASI ASPEK ERGONOMIS PADA INTERIOR RUANG RAPAT THE GADE TOWER JAKARTA

### Zhafirah Badzlin Ernawan Putri A

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
[d300210046@student.ums.ac.id](mailto:d300210046@student.ums.ac.id)

### Yayi Arsandrie

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
[yayi.arsandrie@ums.ac.id](mailto:yayi.arsandrie@ums.ac.id)

### ABSTRAK

*Desain interior ruang pertemuan sangat krusial dalam membangun suasana yang mendukung kenyamanan, efisiensi, dan produktivitas. Studi ini bertujuan menganalisis serta mengevaluasi faktor-faktor ergonomis dalam ruang rapat di lantai 11 The Gade Tower. Titik utama dalam penelitian ini mencakup penerapan furnitur ergonomi dan modular serta pengaturan tata ruang untuk meningkatkan kenyamanan dan produktivitas penggunaannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan eksperimen dan wawancara dengan pekerja konstruksi serta praktikan di pembangunan The Gade Tower, untuk memahami pengalaman pengguna ruang rapat. Peneliti juga berperan sebagai pemakai ruang rapat, memungkinkan observasi langsung terhadap elemen desain interior ergonomi. Dari sudut pandang pengaturan ruang, ruang rapat memiliki alur sirkulasi yang cukup untuk pergerakan yang lancar, kursi pada ruang rapat juga telah dirancang dengan memperhatikan aspek ergonomis. Meskipun ruang rapat memiliki ukuran yang cukup besar, namun potensi ruang tersebut belum mendukung berbagai jenis kegiatan rapat serta konfigurasi meja yang tidak fleksibel menghalangi interaksi antara peserta, khususnya peserta yang duduk di baris belakang terhalang pandangannya oleh peserta lain di depannya. Berdasarkan hasil ini, dua opsi desain diusulkan untuk meningkatkan kenyamanan dan produktivitas: pertama, meningkatkan ketinggian elevasi pada bagian lantai tempat kursi belakang agar visibilitas peserta lebih baik. Opsi kedua, menambahkan roda dan pijakan kaki pada meja serta memanfaatkan penggunaan partisi modular untuk memberi fleksibilitas tata ruang yang lebih optimal, mendukung kolaborasi serta interaksi yang lebih efisien.*

### KEYWORDS:

Ergonomi; Interior; Ruang Rapat; Furnitur Modular; Fleksibilitas

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Desain interior adalah proses perencanaan, pengaturan, dan perancangan ruang-ruang di dalam sebuah bangunan agar tercipta suatu tata fisik yang dapat memenuhi kebutuhan dasar manusia dalam menyediakan tempat tinggal dan perlindungan. Interior berfungsi untuk membangun pemahaman yang baik mengenai desain tata ruang di dalam (Andie, Wicaksono, dan Tisnawati, 2014).

Ergonomi merupakan bidang ilmu yang mempelajari hubungan manusia dengan pekerjaannya untuk menciptakan kenyamanan,

keamanan, kesehatan, efektivitas, dan efisiensi kerja (Hutabarat, 2017 dalam Wjiaya, 2024). Sementara menurut Sotalaksana, 1979 mengatakan Ergonomi adalah ilmu yang menggunakan informasi tentang sifat, kapabilitas, dan keterbatasan manusia dalam merancang atau membangun sistem kerja fungsional yang memungkinkan pekerja untuk hidup dan bekerja dalam keadaan sehat dan baik (Nugroho, 2021).

Ruang rapat adalah lokasi yang digunakan untuk berdiskusi, berkumpul, dan mengadakan rapat, tempat ini berfungsi untuk menetapkan tujuan dari hasil diskusi. Ruang rapat ini adalah ruangan yang diperuntukkan khusus untuk kepentingan kantor atau bisa dibilang tidak boleh

digunakan sembarangan. Ruang rapat umumnya dianggap sebagai area formal, sehingga penataan ruang tersebut harus dilakukan dengan cermat dan tidak sembarangan. Ruang ini perlu diatur semaksimal mungkin agar nyaman, karena selain digunakan oleh pegawai kantor, ruang rapat juga sering dikunjungi tamu dari luar. Oleh karena itu, ruang rapat harus ditata dengan rapi dan nyaman untuk semua penggunanya. (Nur, 2019). Perusahaan yang mengabaikan pentingnya ruang dapat berisiko kehilangan potensi kolaborasi yang dapat meningkatkan inovasi dan produktivitas.

Untuk menciptakan suasana yang nyaman, fungsional, dan efisien, sangat penting merancang ruangan dengan menerapkan prinsip desain interior yang ergonomis. Ruang rapat yang dirancang dengan ergonomis dapat membantu menjaga postur tubuh yang baik, mengurangi risiko cedera, serta meningkatkan produktivitas selama berlangsungnya rapat.

Salah satu permasalahan yang ditemukan adalah kurangnya fleksibilitas dalam tata letak ruang, yang cenderung kaku dan membatasi interaksi antar peserta. Hal ini mengindikasikan adanya potensi perbaikan untuk menciptakan ruang rapat yang lebih mendukung kegiatan kolaboratif dan produktif. Penelitian ini menganalisis dan mengevaluasi aspek ergonomis dalam desain interior ruang rapat untuk menentukan seberapa baik ruang rapat tersebut dapat mendukung kenyamanan dan produktivitas pengguna serta mengembangkan rekomendasi pengaturan ruang interior yang ergonomis pada sebuah ruang rapat di lantai 11 The Gade Tower.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai pengaturan ruang yang baik untuk mendukung produktivitas serta menciptakan lingkungan pada ruang rapat yang nyaman dan efisien.

## TINJAUAN PUSTAKA

Ergonomi menurut Kementerian Kesehatan republik Indonesia (2023) adalah cabang ilmu yang terstruktur untuk memanfaatkan informasi tentang karakteristik, kemampuan, dan batasan manusia dalam merancang suatu sistem kerja agar dapat hidup dan berfungsi dengan baik dalam sistem tersebut, menciptakan tujuan yang diinginkan melalui pekerjaan yang dilakukan secara efektif, aman, dan nyaman. Menurut (Occupational Safety and health Admisistration, 2018) Ergonomis didefinisikan sebagai cara

merancang alat dan rincian pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan kerja.

Tata letak stasiun kerja dan persyaratan postur tubuh menurut (ISO 9241-210, 2010) bagian 5 mendorong pengguna untuk mengadopsi postur tubuh yang nyaman dan sehat. Persyaratan tersebut meliputi :

1. Lokasi kontrol peralatan, tampilan, dan permukaan kerja yang sering digunakan dalam jangkauan yang mudah
2. Kesempatan untuk mengubah posisi secara sering
3. Penghindaran Gerakan yang berlebihan, sering, dan berulang dengan ekstensi atau rotasi ekstrem pada anggota badan
4. Dukungan untuk punggung yang memungkinkan sudut  $90^{\circ}$  hingga  $110^{\circ}$  antara punggung dan paha.

Penerapan ergonomi bertujuan untuk memperbaiki kesejahteraan fisik dan mental melalui usaha pencegahan cedera dan penyakit yang berkaitan dengan pekerjaan, serta mengurangi tekanan kerja fisik dan mental. Selain itu, ergonomi bertujuan untuk meningkatkan kepuasan dan promosi kerja, serta kesejahteraan sosial dengan memperbaiki kualitas interaksi sosial dan koordinasi kerja yang efektif. Tujuan lainnya adalah mencapai keseimbangan rasional di antara aspek teknis, ekonomi, dan antropologi dalam sistem kerja, untuk meraih kualitas kerja serta kualitas hidup yang lebih baik. (Julianus Hutabarat, 2017)



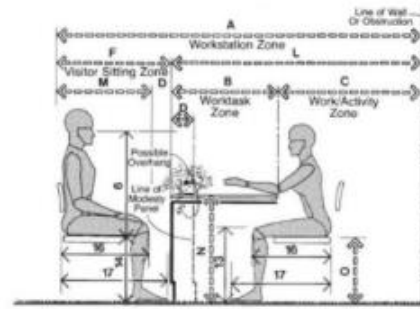
Gambar 1. Dampak Posisi Duduk Pada Punggung

(Sumber: <https://soloabadi.com/wp-content/uploads/2021/08/postur-antropometri.png> )

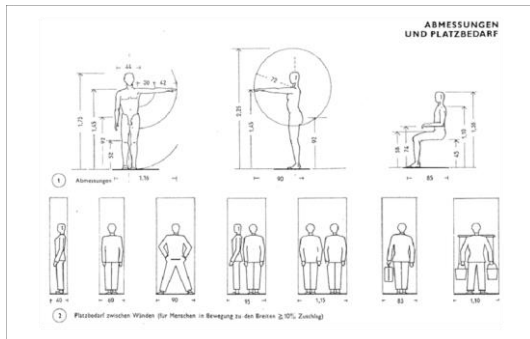
Menurut Julianus Hutabarat (2017) ada beberapa prinsip ergonomi, yaitu:

1. Bekerja sesuai dengan ketinggian dimensi tubuh
2. Bekerja dalam posisi atau postur normal
3. Mengurangi beban berlebihan
4. Menciptakan lingkungan kerja yang nyaman
5. Mengurangi stres
6. Mencakup jarak ruang
7. Minimalisasi gerakan statis

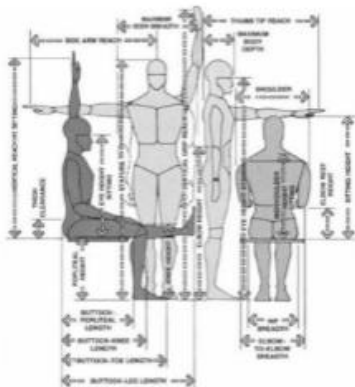
8. Menempatkan peralatan agar selalu berada dalam jangkauan
9. Minimalisasikan titik beban
10. Mengurangi gerakan berulang dan berlebihan
11. Melakukan Gerakan, olah raga, dan peregangan saat bekerja
12. Membuat agar display dan contoh mudah dimengerti



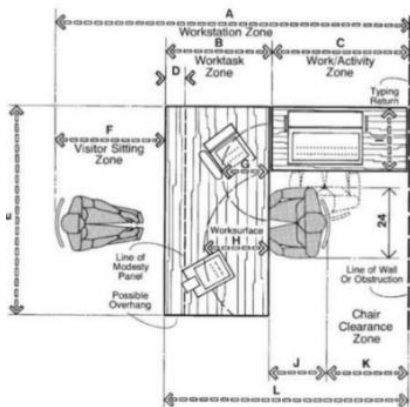
Gambar 5. Basic Workstation With Visitor Seating (Sumber: Julius Panero, 1979 dalam Khan, 2022)



Gambar 2. Ukuran Dimensi Manusia (Sumber: Neufert, 2002)



Gambar 3. Pengukuran tubuh paling banyak digunakan oleh para perancang ruang interior (Sumber: Julius Panero, 1979 dalam Khan, 2022)



Gambar 4. Basic Workstation With Visitor Seating (Sumber: Julius Panero, 1979 dalam Khan, 2022)

Tabel 1. Keterangan Gambar 4 dan 5

	In	cm
A	90-126	228.6-320
B	30-36	76.2-91.4
C	30-48	76.2-121.9
D	6-12	15.2-30.5
E	60-72	152.4-182.9
F	30-42	76.2-106.7
G	14-18	35.6-45.7
H	16-20	40.6-50.8
I	18-22	45.7-55.9
J	18-24	45.7-61.0
K	6-24	15.2-61.0
L	60-84	152.4-213.4
M	24-30	61.0-76.2
N	29-30	73.7-76.2
O	15-18	38.1-45.7

(Sumber: Julius Panero, 1979 dalam Khan, 2022)

### Ruang Rapat

Ruang rapat merupakan tempat yang dirancang khusus untuk melaksanakan pertemuan, diskusi, atau sesi kerja antara orang atau kelompok. Menurut Baker (2007), ruang rapat merupakan Lokasi di mana orang berkumpul untuk bertukar informasi, mengambil keputusan, dan merencanakan tindakan. Ruang pertemuan dianggap sebagai lokasi krusial bagi organisasi untuk membahas dan merumuskan kebijakan serta strategi. Dengan melaksanakan pertemuan di ruang rapat, anggota dapat saling berkolaborasi dan berbagi informasi penting untuk kemajuan organisasi. (Handaru, 2018)

Penelitian sebelumnya oleh (Dita, 2015) menunjukkan bahwa selama rapat berlangsung, diperlukan ruangan yang cukup agar hasil yang diperoleh sesuai dengan harapan. Ruang rapat yang memadai dilengkapi dengan perabotan yang ergonomis serta sirkulasi ruang yang baik. Contohnya memenuhi kriteria furnitur pada kursi,

antara lain ketinggian sandaran kursi, lebar dudukan tempat duduk, dan lebar sandaran kursi.

Penelitian lain oleh (Gayo, 2015) menunjukkan kondisi ruang dapat mempengaruhi efektivitas rapat, disebutkan beberapa hal yang perlu dipertimbangkan yaitu pemilihan warna, furnitur, bentuk ruangan, aksesoris ruangan, sirkulasi udara, dan pencahayaan ruangan sehingga perusahaan perlu memperhatikan kondisi fisik ruangan agar *output* dari rapat dapat maksimal sesuai dengan kebutuhan.

Penelitian menurut (Jhosua Cavin Domanza, 2021) Penataan perabot modular bertujuan agar perabot dapat diatur sesuai dengan kebutuhan aktivitas setiap ruangan serta fleksibilitas dalam ruang akan menyediakan lebih banyak variasi pola ruang sehingga dapat meningkatkan jenis kegiatan yang bisa ditampung oleh ruangan tersebut

Selain itu penelitian pada penataan desain interior dan tata ruang kerja memiliki peran penting dalam peningkatan kinerja karyawan (Lestari, 2019). Dan Sebagai contoh, studi oleh Kerdiati (2023) menyoroti setiap elemen dalam ruang, termasuk tata ruang, sirkulasi, sistem utilitas (penerangan, penghawaan, akustik/kebisingan), furnitur dan elemen interior lainnya saling terhubung, berperan penting dalam menentukan suasana hati dan produktivitas individu dalam bekerja. Sri Handayani Puspa (2018) menjelaskan terdapat berbagai jenis pengaturan tata ruang rapat yaitu sebagai berikut:

#### 1. U-Shape

Penataan meja dan kursi membentuk huruf U sangat sesuai untuk jumlah peserta yang tidak terlalu banyak, sehingga setiap peserta dapat menghadap kepada *presenter* dan berinteraksi serta berdiskusi. Untuk penataan *U shape* ini ideal untuk 25 orang, karena jika sisi U terlalu panjang akan mengurangi partisipasi anggota selama *meeting*. Bentuk U sangat ideal untuk pertemuan internal di mana pemimpin utama berada di tengah, dikelilingi oleh pengelola kantor pusat, sementara di sisi kiri dan kanan diisi oleh para kepala cabang.



Gambar 6. Penataan U-Shape  
(Sumber: Puspa, 2018)

#### 2. Class room style

Ruang pertemuan dengan tipe kelas diatur dengan barisan meja untuk peserta konferensi dan kursi yang menghadap ke arah depan (pembicara). Tipe ini umumnya digunakan untuk sesi pertemuan yang berlangsung panjang dan membutuhkan pencatatan, bahan presentasi atau referensi, serta alat seperti laptop.

Dengan Setup :

- Meja yang melampaui panggung atau podium harus condong ke arah pembicara
- Setiap meja dapat menampung sekitar 2 orang tergantung pada ruang space yang ada
- Memiliki ruang/space yang memungkinkan untuk memfasilitasi pergerakan masuk dan keluar peserta dari baris
- Pembicara dapat mengamati semua peserta
- Mengakomodasi kelompok besar di area yang terbatas



Gambar 7. Gaya Klasikal/Kelas  
(Sumber: Puspa, 2018)

#### 3. Conference/Boardroom

Ruang pertemuan dengan satu meja persegi panjang atau oval serta kursi peserta di sisi meja, jenis tata letak ini digunakan untuk rapat dewan, komite, atau kelompok diskusi. Meja konferensi dapat memiliki berbagai bentuk; jika meja konferensi standar tidak ada, meja dapat digabungkan untuk membentuk persegi panjang, persegi, atau persegi yang berongga di tengah. Namun, semakin besar pengaturan meja, semakin sulit bagi peserta untuk melihat peserta lainnya yang berada di ujung.



Gambar 8. Gaya Konferensi  
(Sumber: Puspa, 2018)

#### 4. Theatre Style

Penataan kursi dan bangku disusun dalam barisan menghadap podium, panggung, atau pembicara tanpa adanya meja konferensi. Jenis ruang rapat ini paling efektif untuk peserta

berperan sebagai *audiens* atau pendengar. Pengaturan jenis ini dapat dilakukan dengan fleksibel, dapat diatur dalam bentuk melingkar, setengah lingkaran, lurus, atau miring ke arah pembicara. Jika ada ruang tambahan, dapat disediakan jarak di antara baris untuk memudahkan gerakan seperti masuk dan keluar dari barisan.



Gambar 9. Bentuk Setengah Lingkaran  
(Sumber: Puspa, 2018)

5. *Workshop Style*

Pengaturan ruang rapat untuk diskusi kelompok atau *workshop* dengan menggunakan meja bulat atau meja berbentuk lingkaran. Pengaturan kursi seperti ini menciptakan suasana rapat yang santai tetapi tetap resmi.



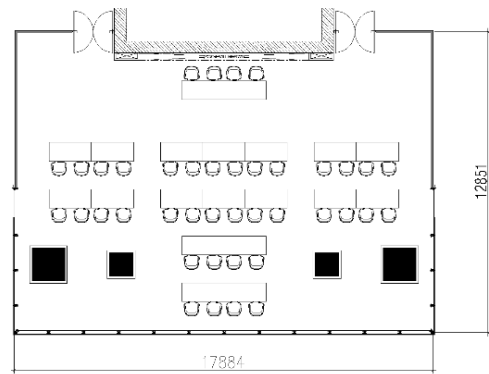
Gambar 10. Gaya Workshop  
(Sumber: Puspa, 2018)

6. *Block Table*

*Block table* adalah tipe ruang/*style* ruang *meeting* yang ideal untuk mendiskusikan suatu *project* dengan jumlah maksimal peserta *meeting block table* agar nyaman adalah 10 dengan 5 orang di setiap sisi kiri dan kanan.

**METODE PENELITIAN**

Studi ini menilai ruang rapat di lantai 11 The Gade Tower, yang berada di Jakarta Pusat dan merupakan salah satu Gedung perkantoran terbaru yang dilengkapi dengan berbagai fasilitas untuk mendukung aktivitas bisnis. Ruang rapat yang diteliti memiliki desain interior yang menarik dan berperan sebagai lokasi pertemuan penting bagi berbagai pihak. Pada gambar 11 dijelaskan bahwa ruang rapat memiliki ukuran 17,884 m x 12,851 m.



Gambar 11. Denah Ruang Rapat  
(Sumber: Dokumen Penulis, 2024)

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan eksperimen serta kuantitatif dengan pengisian kuesioner oleh pekerja konstruksi dan praktikan lain pada pembangunan The Gade Tower. Metode ini diambil untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman pengguna di ruang rapat pada The Gade Tower. Dalam studi ini, peneliti bertindak sebagai pemakai ruang rapat, yang memungkinkan peneliti untuk secara langsung merasakan dan mengamati beragam elemen desain interior ergonomi.

Tabel.1 Parameter dan Indikator

Parameter	Indikator
Kenyamanan Pengguna	Posisi duduk, dukungan punggung, tinggi meja, jarak pandang ke layar, tingkat kebisingan
Fleksibilitas	Kemudahan mengubah tata letak dan modularitas furnitur

**Tahapan Penelitian**

1. Studi literatur dengan melakukan kajian Pustaka terkait konsep ergonomi dalam desain interior
2. Melakukan pengamatan langsung di ruang rapat, mencatat kondisi fisik ruangan, tata letak furnitur, dan elemen-elemen lain yang relevan dengan ergonomis
3. Membuat kuesioner yang diisi oleh beberapa pekerja kontraktor dan praktikan lain
4. Simulasi penggunaan dengan mencoba berbagai titik tempat duduk dan mengatur ulang furnitur untuk merasakan langsung kenyamanan dan fleksibilitas ruang
5. Dokumentasi dengan mengambil foto-foto ruang rapat dari berbagai sudut untuk mendokumentasikan kondisi fisik dalam ruangan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kondisi Aktual

#### a. Penggunaan Furnitur Modular

Kursi yang digunakan di ruang rapat The Gade Tower telah dirancang dengan mempertimbangkan aspek ergonomis. Ada banyak fitur yang meningkatkan kenyamanan fisik pengguna selama rapat, seperti sandaran kepala, dukungan punggung yang memadai, dan pengaturan ketinggian kursi. Pengguna dapat melakukan diskusi yang lebih baik dan membuat keputusan yang lebih baik dengan duduk dalam posisi yang ergonomis.



**Gambar 12. Kursi Ruang Rapat**  
(sumber: Dokumen Penulis, 2024)

Meja rapat di ruang rapat Gedung Pegadain Tower didominasi oleh bentuk memanjang dengan orientasi menghadap ke monitor dan dilengkapi dengan teknologi modern seperti *port charger* dan mikrofon. Meskipun ketinggian meja rapat disesuaikan dengan postur tubuh rata-rata pengguna, desain meja yang tidak memungkinkan penyesuaian ketinggian dan mobilitas tidak memenuhi standar ergonomis yang ideal. Dalam jangka waktu yang lama, desain meja yang tidak memungkinkan penyesuaian ketinggian dan mobilitas dapat mengurangi kenyamanan pengguna.



**Gambar 13. Desain Meja Ruang Rapat**  
(Sumber: Dokumen Penulis, 2024)



**Gambar 14. Ketinggian Meja Rapat**  
(Sumber: Dokumen Penulis, 2024)



**Gambar 15. Desktop Power Soket Pop-Up**  
(Sumber: Dokumen Penulis, 2024)

Selain itu, ketiadaan penopang kaki pada meja menyebabkan ketidaknyamanan, terutama bagi mereka yang harus duduk dalam waktu yang lama selama rapat. Posisi duduk yang tidak nyaman tanpa pijakan dapat menyebabkan ketegangan pada otot kaki dan punggung dan kelelahan. Ketidaknyamanan dapat menghambat partisipasi peserta dalam diskusi dan pengambilan keputusan. Akibatnya, seluruh pertemuan akan menjadi tidak produktif.



**Gambar 16. Bagian Belakang Meja**  
(Sumber: Dokumen Penulis, 2024)

#### b. Pengaturan tata letak ruang

Aspek sirkulasi ruang rapat ini dirancang untuk kenyamanan pengguna dan efisiensi. Lebar jalur sirkulasi 1,57 meter dan 1,33 meter memungkinkan peserta rapat bergerak dengan lancar, baik ketika mereka masuk atau keluar ruangan maupun bergerak di antara meja. Walaupun ruang rapat ini luas, potensi optimalnya belum tercapai karena kurangnya fleksibilitas dalam penataan. Penggunaan furnitur yang kaku dan kurang modular, seperti dinding tetap, membatasi opsi konfigurasi ruang. Akibatnya, ruang ini sulit diadaptasi untuk berbagai jenis rapat yang membutuhkan tata letak yang berbeda-beda.



**Gambar 17. Sirkulasi Ruang Rapat**  
(Sumber: Dokumen Penulis, 2024)

Analisis terhadap tata letak meja dalam ruang rapat menunjukkan adanya beberapa kendala ergonomis. Meskipun orientasi meja yang menghadap langsung ke monitor memudahkan fokus pada presentasi, posisi duduk di ujung meja yang mengharuskan peserta memutar badan secara signifikan dapat menyebabkan ketidaknyamanan fisik dan mengganggu konsentrasi. Selain itu peserta yang duduk di baris belakang terhalang pandangannya oleh peserta di depan, sehingga dapat berpotensi mengurangi tingkat keterlibatan dalam diskusi. Tata letak yang kurang fleksibel ini dapat membatasi interaksi antar peserta dan mengurangi efektivitas peserta.



**Gambar 18. Tata Letak Ruang Rapat**  
(Sumber: Dokumen Penulis, 2024)



**Gambar 19. View Pengguna pada Tempat Duduk Sisi Kanan**  
(Sumber: Dokumen Penulis, 2024)



**Gambar 20. View Pengguna pada Tempat Duduk Sisi Depan**  
(Sumber: Dokumen Penulis, 2024)



**Gambar 21. View Pengguna pada Tempat Duduk Sisi Kiri**  
(Sumber: Dokumen Penulis, 2024)



**Gambar 22. View Pengguna pada Tempat Duduk Sisi Belakang**

(Sumber: Dokumen Penulis, 2024)



**Gambar 23. View Pengguna pada Tempat Duduk Pembicara**

(Sumber: Dokumen Penulis, 2024)

**Tabel 2. Hasil Kuesioner**

No	Pertanyaan	Jumlah Orang	Mean	Kriteria
1	Kenyamanan kursi	23	2,78	Baik
2	Pengaturan ketinggian kursi	23	2,95	Baik
3	Kenyamanan meja	23	2,34	Kurang
4	Kemudahan mengubah tata letak	23	1,78	Kurang
5	Modularitas ruang untuk mendukung kolaborasi	23	1,78	Kurang
6	Ruang gerak yang cukup	23	3	Baik
7	Dukungan teknologi	23	3,39	Sangat Baik
8	Kemudahan menjangkau fasilitas yang ada	23	3,26	Sangat Baik
9	Kualitas pencahayaan	23	3	Baik
10	Tingkat kebisingan	23	3,21	Baik

Kriteria skor:

Buruk : 1, Kurang : 2, Baik : 3, Sangat Baik : 4

Tabel 3. Hasil Analisis

Parameter	Indikator prinsip ergonomi	Hasil Analisis	Strategi desain
<b>Kenyamanan Pengguna</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Bekerja pada posisi normal Posisi duduk di mana kaki tidak menanggung beban tubuh dan tetap stabil saat bekerja</li> </ul>	<p>Untuk desain kursi telah dirancang memenuhi aspek ergonomis dengan fitur sandaran kepala, memiliki dukungan punggung yang mengikuti bentuk tulang belakang serta terdapat pengaturan ketinggian pada kursi.</p> <p>Sementara pada desain meja tidak memiliki pijakan kaki sehingga menyebabkan ketidaknyamanan karena menimbulkan rasa Lelah terutama pada jangka waktu yang lama</p>	Menambahkan pijakan kaki pada desain meja untuk menanggung beban tubuh sehingga bekerja dalam posisi yang stabil
	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengurangi gaya dan Gerakan yang berlebih</li> <li>Meminimalisir penggunaan gaya yang dilakukan pada saat bekerja</li> </ul>	<p>Desain meja tidak memiliki roda sehingga untuk memindahkan atau pengaturan tata layout meja membutuhkan gaya yang besar</p>	Pada furnitur meja didesain dengan penambahan roda agar memudahkan pengaturan tata layout ruang
	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mudah dijangkau</li> </ul> <p>Produktivitas akan meningkat apabila alat yang digunakan bekerja mudah dijangkau</p>	<p>Desain meja telah dilengkapi dengan teknologi pendukung yang memadai, seperti port charger dan mikrofon sehingga pengguna mudah menjangkau alat-alat tersebut</p>	Pada redesain tetap mempertahankan microfond dan power socket pop up dekat dengan pengguna karena rancangan tersebut sudah sesuai dengan prinsip ergonomis mudah dijangkau.
	<ul style="list-style-type: none"> <li>Bekerja pada Ketinggian yang sesuai</li> </ul> <p>Penyesuaian ketinggian pengguna dengan perabots sehingga tetap dalam keadaan posisi normal tubuh</p>	<p>Kursi yang digunakan telah dirancang dengan fitur pengaturan ketinggian kursi yang secara signifikan berkontribusi pada kenyamanan fisik pengguna selama rapat.</p>	Kursi dipertahankan karena telah memenuhi aspek ergonomic yang memiliki penyesuaian ketinggian
	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengurangi kelelahan dan beban statis</li> </ul> <p>Melakukan suatu aktivitas dalam posisi tetap tanpa henti untuk jangka Panjang akan menyebabkan kelelahan</p>	<p>Ketiadaan pijakan kaki pada desain meja dapat menyebabkan ketegangan pada otot kaki dan punggung, serta menambah rasa lelah.</p>	Penambahan pijakan untuk kaki agar mengurangi kelelahan pada jangka waktu yang lama
	<ul style="list-style-type: none"> <li>Membuat lebih leluasa bergerak</li> </ul> <p>Tersedianya area yang memadai untuk kegia'tan bekerja</p>	<p>Aspek sirkulasi pada ruang rapat ini memungkinkan pergerakan yang lancar bagi peserta rapat, baik saat memasuki atau keluar ruangan maupun bergerak di antara meja-meja. Lebar jalur cukup memadai untuk memungkinkan dua orang berpapasan dalam satu jalur yang sama</p>	Memperhatikan sirkulasi yang optimal ketika mengatur tata letak layout meja pada ruang rapat untuk mengakomodasi berbagai jenis aktivitas agar peserta rapat dapat bergerak dengan bebas dan tidak merasa terganggu
	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menjaga lingkungan yang nyaman</li> </ul> <p>Penerangan yang memadai, suhu yang nyaman, dan tingkat kebisingan yang rendah.</p>	<p>Penerangan pada ruang rapat cukup baik karena terdapat bukaan kaca yang memaksimal pencahayaan alami masuk ke dalam ruang, selain itu penambahan pencahayaan buatan pada beberapa titik menambah penerangan yang optimal pada malam hari. Penggunaan AC kontrol pada ruangan untuk mengoptimalkan suhu pada ruang sehingga mencapai kenyamanan pengguna. Memanfaatkan penggunaan rockwool dan penggunaan karpet. Material – material tersebut dapat menyerap suara dan mengurangi gema di dalam ruangan sehingga membuat suara menjadi lebih jernih. Sehingga lingkungan rapat menjadi kondusif dan dapat membantu menjaga privasi selama rapat.</p>	Penempatan beberapa titik lampu untuk mendukung pencahayaan yang cukup, dan pemanfaatan penghawaan buatan untuk menyesuaikan suhu pada ruang. Serta penggunaan peredam suara dan material-material lunak seperti karpet untuk mengurangi kebisingan pada ruang rapat tersebut
<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengurangi tekanan pada titik tertentu</li> </ul>	<p>Desain bentuk meja dengan sisi yang melengkung untuk mengurangi tekanan pada titik tertentu</p>	Mempertahankan bentuk desain meja karena memiliki sisi yang melengkung sehingga mengurangi tekanan pada sisi-sisi meja	
<b>Fleksibilitas</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kemudahan mengubah tata letak dan modularitas furniture untuk mendukung kolaborasi dan produktivitas</li> </ul>	<p>Meskipun secara dimensi ruang rapat telah memenuhi standar, namun dari segi fleksibilitas desain masih terdapat kekurangan. Kurangnya variasi dalam konfigurasi ruangan dan ketidakmampuan untuk beradaptasi dengan kebutuhan yang dinamis</p>	Penggunaan partisi bergerak atau modular. Dengan demikian, ruang rapat dapat dengan mudah dikonfigurasi ulang untuk memenuhi berbagai kebutuhan fungsional, sehingga dapat menciptakan lingkungan kerja yang lebih dinamis dan mendukung kolaborasi yang efektif

Sumber: Analisis Penulis, 2024

**REKOMENDASI DESAIN**

**Alternatif desain 1**

Jika kita mempertahankan desain penggunaan furniture meja saat ini, Solusi yang paling efektif untuk mengatasi masalah hambatan visual adalah dengan menambah elevasi pada bagian belakang tempat duduk. Dengan menambahkan elevasi 17 cm pada bagian tempat duduk belakang, yang sesuai dengan standar kenyamanan pijakan anak tangga. Penyesuaian ini, peserta yang duduk di baris belakang akan memiliki sudut pandang yang lebih baik, sehingga dapat mengikuti presentasi atau diskusi secara optimal.

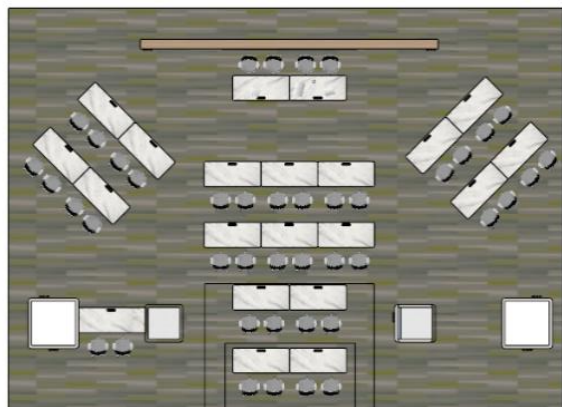


**Gambar 24. Potongan Ruang Rapat**



**Gambar 25. Detail Ketinggian Elevasi**

Selain menambah elevasi pada bagian belakang tempat duduk, optimalisasi tata letak furnitur juga menjadi kunci untuk meningkatkan visibilitas dan produktivitas. Dengan memiringkan sedikit bangku di ujung baris menghadap ke arah layar atau pembicara, sehingga peserta rapat akan memiliki sudut pandang yang lebih baik, sehingga dapat mengikuti presentasi atau diskusi secara optimal.



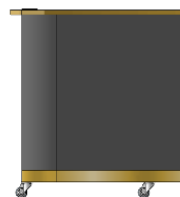
**Gambar 26. Denah Rekomendasi Desain**

**Alternatif desain 2**

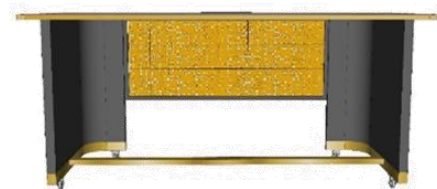
Salah satu prinsip ergonomis dalam desain interior adalah fleksibilitas. Dengan penggunaan partisi modular serta penambahan roda pada meja memungkinkan berbagai konfigurasi tata letak ruang rapat untuk mendukung kolaborasi dan mengakomodasi berbagai jenis aktivitas dan ukuran kelompok sehingga menciptakan suasana lingkungan kerja yang nyaman. Serta penambahan pijakan kaki pada meja meminimalisir ketegangan pada otot kaki dan punggung, serta mengurangi rasa lelah.



**Gambar 27. Penggunaan Partisi Modular**



**Gambar 28. Penambahan Roda pada Meja**



**Gambar 29. Penambahan Pijakan Kaki pada Meja**



**Gambar 30. Tata Layout V-Shape**



**Gambar 31. Tata Layout U-Shape**



Gambar 32. Tata Layout Conference Style

## KESIMPULAN

Analisis desain interior ruang rapat di The Gade Tower menunjukkan bahwa meskipun elemen ergonomis seperti kursi dengan sandaran kepala dan dukungan punggung sudah diterapkan dengan baik serta kualitas akustik juga cukup baik menggunakan material *rockwool* dan karpet. Masih diperlukan perbaikan pada desain untuk mendukung fleksibilitas ruang, penggunaan partisi dan meja modular dalam mengakomodasi berbagai jenis aktivitas dan ukuran kelompok sehingga menciptakan suasana lingkungan kerja yang nyaman. Serta penambahan pijakan kaki pada meja meminimalisir ketegangan pada otot kaki dan punggung, serta menambah rasa lelah. Selain itu, jika ingin mempertahankan desain awal diperlukan penambahan ketinggian lantai di bagian belakang karena meskipun jalur sirkulasi cukup baik, namun visibilitas dan interaksi antar peserta terganggu, terutama bagi yang berada di baris belakang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Gayo, K. (2015). *Desain Interior Ruangan Sebagai Pengaruh Efektivitas Rapat*. 6.
- Handaru, W. P. S. K. A. W. (2018). *Pengaruh Motivasi Kerja Dan Kompensasi Terhadap Kepuasan Kerja Pada Karyawan Pt Tridaya Eramina Bahari*. 9(1), 125–144.
- Ilhamulloh Khan, P., Tri Hastuti Hasana, H., & Marwahyudi, M. (2022). Desain Meja Polyxus Dengan Konsep Multifungsi. *Jurnal Assosiativ*, 1(1), 41–54. <http://ejournal.usahid.ac.id/index.php/jativ>
- ISO 9241-210. (2010). ISO 9241-210: Ergonomics of human–system interaction - Human-centred design for interactive systems. *International Organization for*

*Standardization*, 2010, 32.

- Jhosua Cavin Domanza, Yosafat Winarto, & Amin Sumadyo. (2021). Implementasi Teori Arsitektur Perilaku Sebagai Pembentuk Suasana Kreatif Pada Bangunan Creative Hub Di Kota Surakarta. *Juli*, 4(2), 617–628. <https://jurnal.ft.uns.ac.id/index.php/sentho ng/index>
- Kerdiati, N. L. K. R., Waisnawa, I. M. J., & Wasista, I. P. U. (2023). Preferensi Desain Interior Kantor Modern Berdasarkan Fungsi Elemen Ruang Bagi Generasi Milenial. *Waca Cipta Ruang*, 9(1), 53–62. <https://doi.org/10.34010/wcr.v9i1.8440>
- Lestari, P. A. (2019). Peranan Desain Interior Dan Tata Letak Ruang Kantor Dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan. *E-Proceeding of Art & Design*, 6(2), 2543–2561.
- Neufert. (2019). DATA ARSITEK. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). [http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI)
- Nugroho, A. J. (2021). *Tinjauan Produktivitas Dari Sudut Pandang Ergonomi*. [http://eprints.uty.ac.id/8829/%0Ahttp://eprints.uty.ac.id/8829/1/BUKU-Tinjauan Produktivitas-Pak Andung - edit.pdf](http://eprints.uty.ac.id/8829/%0Ahttp://eprints.uty.ac.id/8829/1/BUKU-Tinjauan%20Produktivitas-Pak%20Andung%20-%20edit.pdf)
- Nur, F. (2019). *the Influence of Commercial Administration Department*. 1–13.
- OSHA. (2018). *Identifying and Addressing Ergonomic Hazards Workbook*. 3, 28. [https://www.osha.gov/sites/default/files/2018-12/fy15\\_sh-27643-sh5\\_ErgonomicsWorkbook.pdf](https://www.osha.gov/sites/default/files/2018-12/fy15_sh-27643-sh5_ErgonomicsWorkbook.pdf)
- Sri Handayani Puspa. (2018). RPP HUMAS TATA RUANG RAPAT. *Journal GEEJ*, 7(2).
- Wijaya, E., Nangoy, O. M., & Kurniawan, R. (2024). Perancangan Desain Interior Study Hub Berkonsep “Found” Di Kota Bandung. *Nusantara Journal of ....* <https://jurnal.intekom.id/index.php/njms/article/view/389>